

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MULTIKULTURAL DI  
DALAM KITAB *AL-ISLAM WA AL-NASHRĀNIYYAH MA'A AL-ILMI WA  
AL-MADANIYYAH* KARYA MUHAMMAD 'ABDUH**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Aba Idris Shalatan

NPM 20130720208, Email: [aanpratama37@gmail.com](mailto:aanpratama37@gmail.com)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

## PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MULTIKULTURAL DI  
DALAM KITAB *AL-ISLAM WA AL-NASHRĀNIYYAH MA'A AL-ILMI WA  
AL-MADANIYYAH* KARYA MUHAMMAD 'ABDUH**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

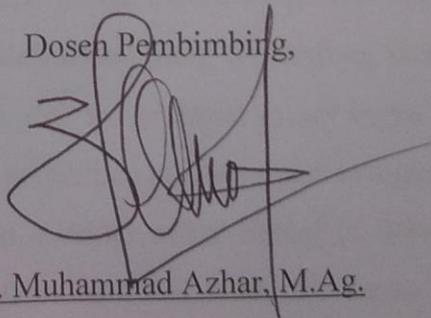
Nama : Aba Idris Shalatan

NPM : 20130720208

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 07 September 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MULTIKULTURAL DI  
DALAM KITAB *AL-ISLAM WA AL-NASHRĀNIYYAH MA’A AL- ILMI WA  
AL-MADANIYYAH* KARYA MUHAMMAD ‘ABDUH**

Oleh:

Aba Idris Shalatan

NPM 20130720208, Email: aanpratama37@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Multikultural di dalam *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah karya Muhammad ‘Abduh*” bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter multikultural yang terkandung di dalam kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah karya Muhammad ‘Abduh*. Tidak hanya sampai disitu, penelitian ini bertujuan menguraikan relevansi dari analisis nilai-nilai pendidikan karakter multikultural di dalam kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah karya Muhammad ‘Abduh* terhadap pendidikan karakter multikultural di Indonesia.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode pengumpulan data. Data primer dari penelitian ini adalah kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah karya Muhammad ‘Abduh*, yang darinya akan diambil kandungan nilai-nilai pendidikan

karakter multikultural. Sedangkan data sekundernya adalah karya-karya pemikiran lain seperti H.A.R Tilaar, Thomas Lickona, Chairul Mahfud dan lain sebagainya, yang membahas tentang pendidikan karakter multikultural, dan merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Dari hasil analisis dapat diperoleh suatu kesimpulan, di dalam kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* karya Muhammad 'Abduh terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter multikultural, yang dari sini manusia kemudian diharapkan dapat bertoleransi, mencintai dan menghargai, meskipun memiliki perbedaan dalam hal pandangan, keyakinan, dan kepercayaan. Hal ini termaktub dalam pokok bahasan Muhammad 'Abduh tentang mencintai orang-orang yang berbeda kepercayaan, menjauhkan diri dari menuduh kafir terhadap seseorang, dan toleransi agama islam terhadap ilmu pengetahuan. Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa pokok bahasan ini juga relevan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter multikultural di Indonesia, dimana di Indonesia juga terdapat penanaman tujuh karakteristik berbasis dan berwawasan multikultural, yang secara umum adalah bentuk toleransi, kecintaan, dan penghargaan terhadap perbedaan kepercayaan, pandangan dan keyakinan.

Kata kunci: Pendidikan karakter multikultural, *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, Muhammad 'Abduh

**VALUES OF MULTICULTURAL CHARACTER EDUCATION IN BOOK OF  
AL-ISLAM WA AL-NASHRĀNIYYAH MA'A AL- ILMI WA AL-  
MADANIYYAH BY MUHAMMAD 'ABDUH**

***Abstract***

*This research entitled "Values of Multicultural Character Education in book of al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah by Muhammad 'Abduh" aims to describe and analyze the values of multicultural character education contained in the book of al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah by Muhammad 'Abduh. Not only that, this study aims to describe the relevance of the analysis of the values of multicultural character education in the book of al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-*

*Madaniyyah by Muhammad 'Abduh towards multicultural character education in Indonesia.*

*This research is qualitative, with library research as a method of data collection. The primary data of this study is the book of *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah* by Muhammad 'Abduh, from whom the contents of the values of multicultural character education will be taken. While the secondary data are other thought of H.A.R Tilaar, Thomas Lickona, Chairul Mahfud and others, which discuss multicultural character education which is the subject of main discussion in this thesis.*

*From the results of the analysis can be obtained a conclusion, in the book of *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah* by Muhammad 'Abduh, there is a content of the values of multicultural character education, from here human is expected to tolerate, love and respect, even though they have differences in terms of views and belief. It contained in the main subject of Muhammad 'Abduh about loving people with different belief, distancing ourselves from accusing infidels of someone, and tolerance of Islamic religion to science. It can also be concluded that this subject is also relevant to the actualization of the values of multicultural character education in Indonesia, where in Indonesia there is also the cultivation of seven characteristics based on multicultural insight, which is generally a form of tolerance, love, and respect for differences in belief and views.*

**Keywords:** *Multicultural character education, al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah, Muhammad 'Abduh*

## **PENDAHULUAN**

Kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah* adalah salah satu kitab hasil pemikiran Muhammad 'Abduh yang masih dapat ditelaah dan diteliti. Secara umum berisi sanggahan dan jawaban terhadap artikel tentang “Toleransi Islam dan Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan” yang ditulis seorang Kristen di dalam Majalah *al-Jami'ah*. Di dalam buku atau kitabnya ini, Muhammad 'Abduh tidak hanya menyanggah Kristen, melainkan juga mengkritik

terhadap umat islam sendiri. Suatu objektivitas berpikir telah ditunjukkan oleh Muhammad ‘Abduh. Ia tidak menyalahkan Kristen tanpa bukti-bukti yang tidak ilmiah, tapi juga tidak membenarkan Islam untuk diagung-agungkan dan dieludukan dibanding yang lain. Muhammad ‘Abduh saat itu memang tengah dihadapkan pada persoalan multikultural keagamaan di zamannya, namun ia berupaya menengahi dan menetralkan dengan cara dan metodenya yang ilmiah.

Permasalahan soal multikultural keagamaan memang sudah sejak lama dominan di kalangan manusia sebagai pemeluk agama. Persaingan antar umat beragama senantiasa menjurus pada persilangan pendapat ilmiah maupun tidak ilmiah. Itulah yang terjadi di masa hidup Muhammad ‘Abduh, sehingga ia tergugah mengangkat pena. Hingga saat ini pun, permasalahan soal multikultural keagamaan masih kental dengan gesekan-gesekan, menuai kontroversi, dan perseteruan panjang yang melelahkan. Hal ini tidak boleh terjadi terlalu sering, sebab dapat mengakibatkan kekerasan dan sikap radikal sebagai jalan terakhir. Hanya bukti-bukti ilmiah-lah yang dapat membuktikan kebenarannya sebagai pemahaman bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sukmadinata (2012 : 99) memberi pengertian bahwa penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi serta pemikiran orang secara individual atau kelompok. Teknik atau metode pengumpulan data ini ialah teknik pengumpulan data studi dokumentasi (*documentary study*), maka sumber data penelitian dalam hal ini adalah data-data kepustakaan. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) yang bersifat pembahasan mendalam dan induktif berkaitan dengan isi atau dokumen tertentu (Khilmiyah, 2016 : 119).

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh merupakan seorang teolog, pemikir, pembaharu, dan modernis muslim. Beliau memiliki nama lengkap, Muhammad ‘Abduh Ibnu Hasan Khairullah. Sebagian besar penelusuran para pengamat dan peneliti, terkhusus yang meneliti seputar Muhammad ‘Abduh menyatakan beliau lahir pada tahun 1849 M bertepatan dengan 1266 H, ada juga yang berpendapat beliau lahir antara tahun 1842 dan 1848. Tidak diketahui secara pasti pada hari dan tanggal berapa beliau dilahirkan.

Beliau bertempat lahir di Mahallat al-Nasr Daerah Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir. Ayahnya bernama Hasan Khairullah merupakan seorang keturunan Turki, dan ibunya bernama Junainah berasal dari keturunan Arab yang silsilahnya sampai kepada suku Arab dimana Amirul Mukminin sekaligus sahabat rasul, Umar Bin Khattab berasal (Abduh, Penj. Firdaus, 1989 : vii). Keluarga Muhammad ‘Abduh terbelang keluarga yang religius. Ayahnya adalah seorang religius yang memberikan pendidikan pertama kepada Muhammad ‘Abduh. Diajarkan kepadanya membaca dan menulis. Tidak sampai disitu, agar Muhammad ‘Abduh lebih fokus dan bersemangat dalam proses pendidikannya, beliau kemudian dikirim oleh ayahnya menuntut ilmu ke suatu daerah di luar kampung halamannya untuk menghafal al-Qur’an. Muhammad Abduh terbelang anak yang cerdas, hal itu dibuktikan hanya dalam tempo kurang lebih dari tiga tahun belajar al-Qur’an, beliau sudah mampu menghafalnya (Wain, 2016 : 1).

Setelah menghafal al-Qur’an, Muhammad ‘Abduh sering berpindah tempat pendidikan karena dalam prosesnya seringkali beliau menemukan kekeliruan dalam metode pengajaran. Beliau mengkritik metode pengajaran gurunya yang dianggap statis, kurang menarik dan monoton. Beliau kemudian berpindah belajar di Masjid Ahmadi. Serupa dengan proses belajar (Ridha, 1931 : 20).

Pada Februari 1866, setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Thantha, beliau kemudian meneruskan jenjang pendidikannya selanjutnya ke Universitas al-Azhar (Adams, 2010 : 24).

Cukup lama belajar di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1869 M, datanglah seorang ulama bernama Syekh Jamal al-Addin al-Afghani, yang pada waktu itu singgah di Mesir untuk menuju Istanbul. Dari sinilah untuk pertama kalinya Muhammad ‘Abduh berjumpa dengan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. (Sjadzali, 1990 : 120). Hal ini diperkuat dengan kutipan:

*“In 1871, ‘Abduh began attending another, this time Cairo-based, set of meetings hosted by the charismatic Sufi shaykh, Jamal al-Din al-Afghani (d.1897). ‘Abduh had first met al-Afghani in 1869, when his philosophy and logic teacher, the aforementioned Muhammad al-Tawil, had taken him to an evening meeting at al-Afghani’s house.” (Wain, 2016 : 3)*

Beliau, Muhammad ‘Abduh di kemudian hari menjadi murid setia dari Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Muhammad ‘Abduh merasakan kemajuan berpikir dan pencerahan saat berkesempatan berguru kepada Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Muhammad ‘Abduh bahkan mampu mewarisi ide gagasan gurunya tersebut dengan baik. Dari gurunya tersebut, beliau banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam ilmu kalam, filsafat dan ilmu pasti (Lubis, 1993 : 114).

Muhammad ‘Abduh kemudian menyelesaikan tugas akhirnya dan lulus pada tahun 1877 M, dan mendapatkan gelar alim dari Universitas al-Azhar pada usia 28 tahun (Shihab, 2006 : 14). Setelah lulus dari al-Azhar, beliau kembali ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmunya. Beliau mengajarkan kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih, sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh al-Tahtawi, dan mukaddimah Ibnu Khaldun.

Dari sini beliau terus berkiprah dalam akademis, dengan terus banyak dalam dunia pendidikan, termasuk mengusulkan perbaikan terhadap sistem pengadilan agama Mesir, dan terus konsisten memperbaharui pendidikan di Universitas al-Azhar melalui gebrakan dalam sistem pendidikan, pengajaran,

kesejahteraan guru dan administrasi. Aktivasnya di dunia akademis terus berjalan sampai akhir hayatnya di tahun 1905 M (Nasution, 1975 : 62).

### **Karya Ilmiah Muhammad ‘Abduh**

Selain *Risalah al-Tawhid*, beliau juga banyak menghasilkan karya-karya ilmiah terbaik, antara lain :

- a) *Risālah al-‘Aridat*, dihasilkannya pada tahun antara 1873 dan 1874 M
- b) *Hasyiah Syarah al-Jalal ad-Dawwani lil Aqa’id al-Adhudhiyah*, dihasilkannya berselang dua tahun kemudian setelah *Risalah al-‘Aridat*, yakni antara tahun 1875 sampai 1876 M
- c) *Syarah Nahjul Balaghah*, berisi komentar terkait pidato dan upacara Imam Ali bin Abi Thalib, dihasilkan pada tahun 1885 M
- d) *Tarjamah al-Raddu ‘Ala al-Dahriyyin*, berisi terjemahan kitab *al-Raddu ‘Ala al-Dahriyyin* karangan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani tentang materialisme historis, diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab, dihasilkan pada tahun 1886 M
- e) *Tafsir al-Manar*, berisi sastra budaya dan kemasyarakatan
- f) *Syarah Maqamat Badi’ al-Zaman al-Hamazani*, berisi tentang sastra dan bahasa Arab, dihasilkan pada tahun 1885 M
- g) *Hasyiyah ‘ala Dawani li al-‘Aqaid al-‘Adudiyah*, berisi tentang tasawuf dan mistisisme, dihasilkan pada tahun 1876 M
- h) *Syarah Kitab al-Basyir al-Nasriyyah fi ‘ilmi al-Mantiq*, dihasilkan pada tahun 1898
- i) *Taqrir fi Islah al-Mahakim al-Syari’ah*, dihasilkan pada tahun 1900
- j) *Al-Islam wa al-Nasrani ma’a al-Ilmi wa al-Madaniyyah*, dihasilkan pada tahun 1902
- k) *Tafsir Juz ‘Ammah wa Surah al-‘Asr* (Shihab, 2006 : 11-15)

## **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Multikultural Di Dalam Kitab *Al-Islam Wa Al-Nashrāniyyah Ma'a Al- Ilmi Wa Al-Madaniyyah* Karya Muhammad 'Abduh**

Kitab ini memang secara tidak langsung tentang pendidikan karakter multikultural. Akan tetapi terdapat aspek berupa nilai yang terkandung di dalam kitab ini, khususnya di pokok pembahasannya mengenai mencintai orang-orang yang berbeda kepercayaan, menjauhkan diri dari menuduh kafir terhadap seseorang, dan toleransi agama islam terhadap ilmu pengetahuan, di dalam kitabnya *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*.

Terdapat 3 nilai yang bagi peneliti merupakan nilai penting pendidikan karakter multikultural dalam kitab ini, yaitu nilai toleransi, nilai kecintaan dan nilai penghargaan. Menurut Hasyim (1979 : 22), bertoleransi ialah memberikan kepada orang lain untuk menjalankan kepercayaan dan keyakinannya, mengatur hidupnya, menentukan nasibnya, selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian di dalam masyarakat. Maka, bertoleransi dalam konteks sosial-budaya berarti saling menerima perbedaan dan keberagaman budaya masyarakat dengan segala kepercayaan dan keyakinannya, serta tidak mengganggu kepercayaan dan keyakinan tersebut. Keyakinan dan kepercayaan seseorang manusia merupakan pilihan bagi manusia itu sendiri, asalkan tidak mengganggu keyakinan dan kepercayaan lainnya, dan oleh karena semua manusia dalam hal ini memiliki pilihan serta berhak mengatur hidupnya, menentukan nasibnya, menjalankan kepercayaan dan keyakinannya, maka tidaklah patut antar sesama manusia yang memiliki pilihan ini menjadi penghalang dan pengganggu kepercayaan dan keyakinan satu sama lain. Hal bertoleransi ini kemudian dapat dicontohkan di dalam kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* ini, tentang pembahasan toleransi agama islam terhadap ilmu pengetahuan. Dimana banyak sekali para *umara* dari kalangan islam justru bertoleransi betul terhadap mereka yang beragama selain Islam, dan meninggikan derajat mereka tanpa memandang latar belakang dan asal-usul.

Kecintaan, dalam pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang dicintai, menanggung cinta. Kecintaan antara kedua insan berbeda keyakinan dan kepercayaan ini, jika benar-benar berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, tentu tidak ada sikap benci, munafiq, dengki, dan sikap buruk lain hanya karena melihat perbedaan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, apalagi sudah dalam bahtera rumah tangga dan menjalin hidup bersama sampai akhir hayat. Maka Islam sekalipun memperbolehkan hubungan perkawinan berbeda agama, antara lelaki muslim dengan wanita Yahudi dan Kristen dari kalangan ahli kitab. Ini adalah bukti bahwa kecintaan tidaklah dapat menghalangi suatu hubungan dua insan, meskipun berbeda pandangan, kepercayaan dan keyakinan. Secara lebih besar lagi, Manusia bahkan hidup bersosial-budaya mesti memiliki kecintaan. Manusia tentunya memiliki sahabat karib, teman seperjuangan, tetangga di samping rumah, dan masyarakat pada umumnya. Apa yang dimiliki manusia itu adalah tanggungan hidup manusia dalam arti yang lebih luas, yakni dengan saling memperhatikan hak dan kewajiban sesama, saling memperhatikan moral-etika bermasyarakat, dan saling memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat. Semua sepenanggungan, saling menjaga harkat dan martabat satu sama lain, tidak saling menjatuhkan dengan mengumbar aib.

Penghargaan menurut Ramayulis (2008 : 210), ialah suatu yang menyenangkan dan dijadikan hadiah kepada seseorang yang berprestasi dalam belajar dan bersikap. Penghargaan dalam konteks sosial-budaya bagi hemat penulis adalah bentuk rasa saling menghormati, mengakui dan menghargai antar sesama manusia yang memiliki pandangan, kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Itulah hal penghargaan yang perlu ditampilkan di dalam lingkungan bermasyarakat. Pelajaran dari para Khalifah Daulah Islamiyah ('Abduh, 1988 : 20-23) dapatlah dijadikan contoh pembelajaran manusia dalam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang lain tanpa memandang asal-muasal dan latar belakang dirinya.

Muhammad 'Abduh menyampaikan satu pokok ajaran pendidikan yang teramat penting bagi manusia dalam bermasyarakat, yakni agar manusia

menjauhkan diri dari menuduh kafir terhadap seseorang ('Abduh, 1988 : 71). Tidak ada manusia di belahan bumi mana pun yang ingin dianggap kafir, apalagi dituduh kafir. Meskipun masing-masing dari manusia memiliki pandangan, kepercayaan dan keyakinan berbeda-beda, jangan sampai antar sesama manusia merasa lebih baik dari manusia yang lain. Muhammad 'Abduh di dalam kitabnya ini mengajarkan kepada manusia untuk berpandangan dan bertindak objektif, tidak subjektif hanya menganggap dirinya lebih baik daripada yang lain, merasa paling benar daripada yang lain. Dengan terus menjalin tali persaudaraan dan persatuan bermasyarakat, tidak mengkafirkan orang lain secara ekstrim membabi-buta, dan mengakui kelebihan orang lain karena ilmu pengetahuan, itu cukup dapat membuat penghargaan terhadap orang lain yang berbeda pandangan, kepercayaan dan keyakinan.

### **Relevansinya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Multikultural di Indonesia**

Indonesia adalah satu dari banyak Negara di dunia yang memiliki keberagaman sosial-budaya. Maka sesuai dengan pandangan James Bank, bahwa keberagaman atau keadaan multikultural Ini merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia (Mahfud, 2006 : 167-168) yang perlu disyukuri dan direfleksikan dalam kehidupan bersosial-budaya.

Sampai hari ini telah disusun kerangka atau rancangan pendidikan berbasis dan berwawasan multikultural di Indonesia, yang di dalamnya telah dimasukan penanaman karakteristik yang positif bagi perkembangan pendidikan karakter multikultural di Indonesia.

Setidaknya ada tujuh karakteristik (Baidhawry, 2005 : 78-84), yang ingin ditanamkan dalam pendidikan berbasis dan wawasan multikultural di Indonesia:

#### **1. Belajar Hidup dalam Perbedaan**

Dengan belajar dari perbedaan, nantinya manusia akan diajarkan bersikap toleran, bersimpati, dan berempati dalam kehidupan sosial-budaya. Muhammad 'Abduh di dalam kitabnya mengajarkan kepada manusia

untuk bertoleransi dengan siapapun tanpa memandang asal-muasal dan latar belakangnya. Suami terhadap istrinya yang berbeda kepercayaan dan keyakinan sebagai nilai toleransi yang lebih kecil, bahkan antara sesama manusia dengan berbagai macam kepercayaan dan keyakinannya yang berbeda-beda sebagai nilai toleransi secara lebih besar, yang Muhammad ‘Abduh contohkan dalam sikap menerima segala kritik dari majalah Al-Jamiah untuk kemudian dijawab secara objektif dan ilmiah di dalam kitab ini. Maka pembahasan Muhammad ‘Abduh di dalam kitab ini, relevan dengan pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

## 2. Saling Mengerti

Dalam hal pandangan, kepercayaan dan keyakinan, masing-masing memiliki tersendiri. Boleh saja setuju atau tidak setuju terhadap pandangan, kepercayaan serta keyakinan orang lain yang berbeda. Akan tetapi jangan sampai perbedaan ini menjadi rasa permusuhan dan kebencian. Maka, di dalam masyarakat dibutuhkan karakter saling mengerti antar satu sama lain. Antara suami dengan istrinya harus saling mengerti meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan dan kepercayaan, begitu juga di dalam lingkup masyarakat yang lebih luas dengan bermacam-macam kepercayaan dan keyakinannya.

## 3. Membangun Kepercayaan dan Integritas

Dengan rasa percaya dan berintegritas ini, manusia Indonesia diharapkan dapat saling bekerja sama dengan baik, saling mendorong dan mendukung dalam bermasyarakat.

## 4. Keterbukaan dalam Berpikir

Dengan adanya keterbukaan berpikir, manusia diharapkan dapat jujur, inklusif, dan saling mengenal satu sama lain, tidak ada sekat yang membatasi, dan tidak ada penghalang dalam bergaul serta berhubungan sesama manusia.

## 5. Menjunjung Tinggi Saling Menghargai

Dengan saling menghargai, manusia diharapkan untuk menerima bentuk pandangan, keyakinan dan kepercayaan manapun, selama tidak

bertentangan dengan norma/nilai, agama, moral-etika serta aturan yang berlaku. Sikap menghargai ini bukan berarti membenarkan pandangan, kepercayaan serta keyakinan yang berlainan, melainkan sebagai perhormatan dan pengakuan adanya pandangan, kepercayaan, serta keyakinan tersebut di Indonesia.

#### 6. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Kekerasan

Indonesia adalah Negara yang sebenarnya rawan konflik dan kekerasan. Untuk menjaga kerukunan antar sesama manusia, diupayakan mencari solusi dengan sungguh-sungguh tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Manusia Indonesia mesti *legowo* (berlapang dada), mau berdamai, dan tidak saling menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

#### 7. Interdependensi dan Apresiasi

Indonesia dengan keadaan masyarakatnya yang multikultural, perlu menunjukkan apresiasi dan interdependensi antar manusia. Karena pada dasarnya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan manusia bisa menjadi manfaat dan berguna bagi masyarakat, sehingga antar sesama manusia perlu saling ketergantungan dan memberikan penghargaan terhadap kelebihan masing-masing tanpa memandang asal-usul dan latar belakangnya, seperti kepercayaan dan keyakinannya.

Dari tujuh karakteristik diatas, tentu saja merupakan bagian penting dari bentuk kecintaan, toleransi (penerimaan) dan penghargaan antar sesama meskipun berbeda dalam pandangan, kepercayaan serta keyakinan, sebagaimana pokok pembahasan Muhammad ‘Abduh tentang mencintai orang-orang yang berbeda kepercayaan, menjauhkan diri dari menuduh kafir terhadap seseorang, dan toleransi agama islam terhadap ilmu pengetahuan, di dalam kitabnya *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*.

### **KESIMPULAN**

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pendidikan karakter multikultural adalah pendidikan untuk mendidik masyarakat untuk berkarakteristik multikultural, dimana karakteristik

multikultural terpatri dalam keberagaman, keterbukaan, dan pengakuan akan sosial-budaya masyarakat, berdasarkan nilai/norma, moral-etika, dan aturan di dalam masyarakat.

2. Manusia diharapkan dapat saling bertoleransi, mencintai dan menghargai sesama, meskipun memiliki identitas berbeda, dan hidup di dalam lingkungan yang majemuk serta beragam. Karena nilai-nilai seperti toleransi, kecintaan dan penghargaan terhadap sesama merupakan nilai-nilai positif yang mesti dikejawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai bentuk pemahaman pada keadaan masyarakat yang multikultural.
3. Terdapat tujuh karakteristik yang ditanamkan dalam pendidikan berbasis dan berwawasan multikultural, ialah belajar hidup dalam perbedaan, saling mengerti, membangun kepercayaan dan integritas, terbuka dalam berpikir, menjunjung tinggi saling sikap saling menghargai, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan, serta interdependensi dan apresiasi.
4. Tujuh karakteristik yang ditanamkan dalam pendidikan berbasis dan berwawasan multikultural ini adalah bagian penting dari bentuk toleransi, kecintaan, toleransi (penerimaan) dan penghargaan akan perbedaan pandangan, kepercayaan serta keyakinan, sebagaimana nilai yang diambil dari pokok pembahasan dalam kitab *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah* karya Muhammad 'Abduh.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Syekh Muhmamad, *al-Islam wa al-Nashrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, (Mesir: Dār al-Hadāshah, 1988)
- ‘Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, Tahun 1989)
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad ‘Abduh*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, Tahun 2010)
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Tahun 2005)
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, Tahun 1979)
- Khilmiyah, Akif, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, Tahun 2016)
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad ‘Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1 Tahun 1993)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 2006)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tahun 1975)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Tahun 2008)
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. I Tahun 2006)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. VIII Tahun 2012)
- Wain, Alexander, *Muhammad ‘Abduh: The Father of Islamic Reform*, (Publication of International Institute of Advanced Islamic Studies Malaysia, 17 May 2016)